



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nanda Ayu Setiawati¹, Putri Roka Ismail², Mutiara Lestari Aritonang³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sari Mutiara Indonesia^{1,2,3}
Surel : nandaayusetiawati4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Group Investigation (GI) learning model on the learning outcomes of fourth-grade students in the subject of Cultural Diversity in My Country at SDN 064985 Medan Helvetia in the 2024/2025 Academic Year. The type of research used is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The study population was all fourth-grade students consisting of two classes with a total of 44 students. The research sample used a saturated sampling technique, namely class IV-A as the experimental class totaling 21 students and class IV-B as the control class totaling 23 students. The research instruments were multiple-choice tests, observation, and documentation. Data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests. The results showed that the average pretest score of the experimental class was 57.62 and the control class was 50.65. After being given treatment using the Group Investigation model, the average posttest of the experimental class increased to 83.33, while the control class was 77.39. The results of the analysis show that the Group Investigation learning model has a significant effect on the science learning outcomes of grade IV students at SDN 064985 Medan Helvetia.

Keywords: Group Investigation, Learning Outcomes, Science, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV pada materi Keragaman Budaya di Negeriku di SDN 064985 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV yang terdiri atas dua kelas dengan jumlah 44 peserta didik. Sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen berjumlah 21 peserta didik dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol berjumlah 23 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 57,62 dan kelas kontrol sebesar 50,65. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model Group Investigation, rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 83,33, sedangkan kelas kontrol sebesar 77,39. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran Group Investigation berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 064985 Medan Helvetia.

Kata Kunci: Group Investigation, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Copyright (c) 2026 Nanda Ayu Setiawati¹, Putri Roka Ismail², Mutiara Lestari Aritonang³

✉ Corresponding author:

Email : nandaayusetiawati4@gmail.com

HP : 085262492376

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 24 March 2026, Accepted 04 May 2026, Published 08 May 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi perhatian utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan serta kurang termotivasi untuk belajar. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Perkembangan kurikulum di Indonesia juga menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, guru perlu menggunakan model dan strategi pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Menurut Trianto (2018), pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS diarahkan agar peserta didik mampu memahami fenomena sosial dan alam melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memerlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih sering berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif

dalam proses pembelajaran. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara optimal dalam kegiatan diskusi maupun investigasi. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, mudah merasa bosan, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Peserta didik hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran. Menurut Huda (2017), penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Selain itu, pembelajaran yang monoton juga dapat menurunkan minat belajar peserta didik. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok, diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan investigasi. Apabila proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, maka peserta didik akan lebih cepat merasa jenuh. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Padahal, pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui

kegiatan investigasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran IPAS. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik, mengumpulkan informasi, mendiskusikan hasil temuan, serta mempresentasikan hasil investigasi di depan kelas. Menurut Slavin (2016), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur.

Melalui kegiatan investigasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta menyampaikan hasil investigasi di depan kelas. Aktivitas tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki keunggulan karena memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan investigasi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan hasil diskusi kelompok. Menurut Huda (2017), model pembelajaran Group Investigation menekankan kerja sama kelompok dalam melakukan penyelidikan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 064985 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Group Investigation terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV.

METODE PENELITIAN

Model pembelajaran Group Investigation (GI) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dinilai mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi kelompok. Dalam penerapannya, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen guna merencanakan penyelidikan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, serta mempresentasikan hasil investigasi di depan

kelas. Menurut Trianto (2018), pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, model pembelajaran Group Investigation mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran Group Investigation (GI). Model ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, melakukan investigasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Melalui model ini peserta didik menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran Group Investigation mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses investigasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga belajar

menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Menurut Slavin (2016), pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 064985 Medan Helvetia, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai peserta didik pada mata pelajaran IPAS dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model ini dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui kegiatan investigasi dan kerja sama kelompok. Selain itu, model *Group Investigation* juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, aktivitas belajar, serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 064985 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

IPAS materi Keragaman Budaya di Negeriku. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 44 peserta didik yang terdiri atas dua kelas.

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas masih tergolong rendah. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 57,62, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 50,65. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami materi Keragaman Budaya di Negeriku secara optimal. Selain itu, hasil pretest juga menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas relatif tidak jauh berbeda sehingga penelitian dapat dilanjutkan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan.

Setelah dilakukan pretest, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perlakuan pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Group Investigation*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional berupa metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik untuk mengetahui tingkat keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, penerapan

model Group Investigation dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi topik, pembentukan kelompok, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi, penyusunan laporan, presentasi hasil investigasi, dan evaluasi. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen yang terdiri atas peserta didik dengan kemampuan akademik berbeda. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan agar peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap identifikasi topik, guru memberikan penjelasan mengenai materi Keragaman Budaya di Negeriku, kemudian peserta didik menentukan subtopik yang akan dipelajari bersama kelompoknya. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih tertarik dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, peserta didik bersama kelompoknya merencanakan langkah-langkah investigasi, menentukan sumber informasi, serta membagi tugas kepada setiap anggota kelompok.

Tahap investigasi merupakan tahap inti dalam model Group Investigation. Pada tahap ini peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta menganalisis informasi yang diperoleh. Peserta didik terlihat aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan.

Selama proses investigasi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan arahan, serta memotivasi peserta didik agar

lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Peran guru sebagai fasilitator membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide maupun pendapat. Setelah proses investigasi selesai, setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk laporan sederhana dan mempresentasikannya di depan kelas. Pada tahap presentasi, peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok. Selain itu, peserta didik dari kelompok lain juga diberikan kesempatan untuk bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan keaktifan yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, serta lebih berani mengemukakan pendapat. Interaksi antarpeserta didik dalam kelompok juga berjalan dengan baik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berbeda dengan kelas eksperimen, proses pembelajaran pada kelas kontrol cenderung berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan materi di depan kelas, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang diberikan. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berdiskusi maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, suasana pembelajaran terlihat kurang aktif dan peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai,

kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Namun, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 83,33, sedangkan pada kelas kontrol meningkat menjadi 77,39.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan investigasi kelompok, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain meningkatkan pemahaman materi, model pembelajaran *Group Investigation* juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik merasa lebih tertarik karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan membuat peserta didik lebih fokus dalam belajar.

Model pembelajaran *Group Investigation* juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial peserta didik. Selama kegiatan kelompok berlangsung, peserta didik belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Sikap kerja sama dan tanggung

jawab tersebut sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar karena dapat membantu membentuk karakter positif peserta didik. Selain itu, model *Group Investigation* juga melatih kemampuan komunikasi peserta didik. Pada saat diskusi dan presentasi kelompok, peserta didik belajar menyampaikan ide secara jelas dan sistematis. Peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani berbicara di depan kelas. Kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Dalam model *Group Investigation*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari dan menemukan informasi sendiri melalui kegiatan investigasi. Proses tersebut membuat peserta didik lebih memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 064985 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model

pembelajaran Group Investigation memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama kelompoknya. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran Group Investigation efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, model Group Investigation juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Group Investigation memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya di Negeriku. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena mampu meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, motivasi belajar, serta keterampilan sosial peserta didik.

Dengan diterapkannya model pembelajaran Group Investigation, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2016). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.